

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis model kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Dalam hal ini fokus perhatian diarahkan untuk mengungkap pandangan partisipan mengenai desain, implementasi, tantangan dan peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal. Berikut dikemukakan justifikasi pendekatan, metode, tahap penelitian, *setting* dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, dan teknik penjaminan keabsahan penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan merumuskan model kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan sejumlah pakar (Stake, 2010: 8; Yin, 2011: 7; Creswell, 2007: 38) yang menyatakan bahwa desain dan analisis data penelitian kualitatif yang fleksibel memungkinkan peneliti mengumpulkan data untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika fenomena sosial. Karakteristik pendekatan kualitatif yang mengutamakan proses, berfokus pada situasi alami, analisis data yang bersifat induktif, desain penelitian yang fleksibel (*emergen*), serta memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (Cresswell, 2007: 38; Stake, 2010: 14) menguatkan keyakinan peneliti untuk memilih pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini.

Secara lebih spesifik, berikut dikemukakan rasionalitas pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. *Pertama*, pengembangan kurikulum, pendidikan guru dan kearifan lokal merupakan fenomena sosial budaya yang multi-dimensional. Ruang tafsir yang beragam dalam memaknai kurikulum dan kearifan lokal menuntut pendekatan penelitian yang fleksibel dan toleran terhadap keragaman perspektif. Penelitian kualitatif dipandang relevan digunakan untuk memenuhi harapan-harapan tersebut. Endraswara (2006: 14) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan menganalisis peristiwa, program atau pengalaman partisipan dengan menggunakan sudut pandang yang fleksibel dan multi-dimensional. *Kedua*, pengembangan kurikulum kearifan lokal merupakan fenomena yang tidak terbatas pada pertimbangan yang objektif. Keyakinan dan kecenderungan Partisipan mengenai kearifan lokal tidak seluruhnya merupakan hasil pilihan rasional (obyektif) yang dapat diungkap melalui pendekatan positivistik. Dimensi rasional dan emosional (subyektif) partisipan ketika merumuskan tujuan, memilih dan menentukan (konseptualisasi) materi, serta menerapkan pembelajaran memerlukan instrumen penelitian yang adaptif. Terkait hal tersebut, pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dipandang tepat digunakan untuk ‘menangkap’ dan menyikapi kontroversi dan ambiguitas pandangan partisipan selama berlangsungnya penelitian (Yin, 2011: 14; Stake, 2010: 2). Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama penelitian diyakini dapat mengemban tugas tersebut, hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2003: 9) yang menyatakan, “hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar-manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan responden.” Keterlibatan dan hubungan akrab (*rapport*) yang dijalin antara partisipan dan peneliti diharapkan mampu mengungkap dimensi *etik* dan *emik* fenomena sosial secara lebih komprehensif (Endraswara, 2006: 34; Yin, 2011: 11).

B. Metode Penelitian

Pengungkap kompleksitas dan dinamika pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah menghantarkan peneliti untuk memilih menggunakan studi kasus. Melalui studi kasus, peneliti mempunyai keyakinan bahwa fenomena pengembangan kurikulum kearifan lokal pada institusi pendidikan guru ini dapat diungkap keunikannya. Keyakinan tersebut sejalan dengan pendapat sejumlah pakar (Yin, 2003: 10; Bassegy, 1999: 26; Mills, Eurepos dan Wiebe, Ed., 2010: 102; Endraswara, 2007: 77) yang menyatakan bahwa studi kasus sangat relevan diterapkan untuk mengungkap program, fenomena atau suatu peristiwa dalam konteksnya yang spesifik. Melalui studi kasus, peneliti berupaya mendeskripsikan dan melakukan analisis secara mendalam terhadap fenomena pengembangan kurikulum kearifan lokal sehingga dapat ditampilkan dalam format yang menarik dan memberi kontribusi dalam merumuskan kebijakan di masa-masa yang akan datang. Senada dengan hal tersebut, Bassegy (1999: 57) mengungkapkan bahwa studi kasus berkontribusi penting sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan dan meningkatkan kualitas praktik pendidikan.

Pada sisi lain, studi kasus menarik digunakan dalam penelitian kebudayaan. Melalui studi kasus permasalahan budaya atau kearifan lokal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian akan terangkat ke permukaan sehingga diketahui oleh khalayak (publik) yang lebih luas. Pendapat senada dikemukakan Endraswara (2006: 77) yang menyatakan bahwa aspek yang menarik dari studi kasus terletak pada celah-celah budaya yang menjadi fokus kajiannya seringkali kurang disadari keberadaannya. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, keunikan fenomena pengembangan kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru yang sebelumnya hanya menjadi konsumsi para pemangku budaya Gayo dan sivitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon diharapkan dapat

diungkap lebih mendalam dan memberikan wawasan baru kepada para pembaca hasil penelitian.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menyebabkan tahapan penelitian bersifat ancahan yang fleksibel. Basse (1999: 65) menyatakan bahwa tahap dalam penelitian studi kasus menuntut penyesuaian berkesinambungan dan bersifat adaptif terhadap realitas. Selama berlangsungnya penelitian berupaya menyesuaikan tahapan penelitian sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Meskipun demikian, secara garis besar penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap: orientasi, eksplorasi dan *member-check* (Nasution, 2003: 33). Berikut dikemukakan operasionalisasi masing-masing tahapan penelitian tersebut:

1. Orientasi

Pada tahap pendahuluan atau orientasi, peneliti melakukan penelusuran literatur terkait konsep kurikulum, kearifan lokal dan pendidikan guru. Penelusuran literatur bertujuan membantu memperluas wawasan peneliti dalam menentukan fokus studi, memilih dan menentukan kasus yang akan diteliti (Stake, 2010: 104). Hasil penelusuran literatur ditindaklanjuti dengan pemilihan kasus yang unik, misalnya program inovatif atau tidak biasa (Endraswara, 2007: 78). Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dipandang unik dan inovatif adalah kurikulum budaya dan literatur Gayo yang diberlakukan di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon.

Secara operasional, pada tahap orientasi peneliti melakukan komunikasi dengan pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon untuk bersilaturahmi dan mendiskusikan hal-hal yang terkait pelaksanaan penelitian. Berikutnya peneliti melakukan komunikasi dengan partisipan sehingga dapat terbangun sikap saling memahami dan terwujudnya perasaan yang akrab. Hal ini dimaksudkan untuk

memperoleh data dan makna yang bersumber dari pemahaman intersubjektif yang melibatkan partisipan dan peneliti dalam suasana kesetaraan.

2. Eksplorasi

Tahap kedua berlangsung ketika peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Setelah diperoleh fokus penelitian terkait kurikulum kearifan lokal (desain, implementasi dan tantangan serta peluangnya), peneliti memulai aktivitas pengumpulan data untuk mengungkap keunikan kasus dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan partisipan. Keberadaan peneliti di lapangan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang (selama dua semester). Rentang waktu yang panjang tersebut diharapkan memberi kesempatan yang cukup kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang komprehensif terkait persepsi dan aspirasi partisipan mengenai kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo yang diterapkan pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Pada tahap eksplorasi, peneliti melakukan penelusuran dokumen dan observasi iklim akademis institusi pendidikan dan ketika partisipan mengimplementasikan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo melalui aktivitas pembelajaran. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisa dan pengujian keabsahan hasil penelitian.

3. Member-check

Hasil penelusuran dokumen, transkrip wawancara dan catatan lapangan (*field note*) diperbanyak dan diserahkan kepada partisipan untuk dibaca dan dimintai komentar. Apabila terdapat data yang belum menggambarkan informasi yang disampaikan partisipan dilakukan sinkronisasi dan perbaikan sebelum dituangkan dalam laporan penelitian (Nasution, 2003: 34). Draft laporan penelitian dikomunikasikan dengan partisipan, hal ini ditempuh sebagai bagian dari

pertanggungjawaban peneliti kepada partisipan dan memastikan bahwa penyajian data dilakukan dengan benar dan tidak merugikan partisipan. Selain itu, peneliti mengupayakan diskusi mengenai temuan penelitian dan format akhir laporan dengan kolega atau teman sejawat yang mempunyai perhatian terhadap penelitian ini.

D. Setting dan Partisipan Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon pada tahun akademik 2011/2012. Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon pada mulanya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Gajah Putih yang berdiri sejak tahun 1986. Pendiannya ditandai dengan pembukaan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pada tahun 2002, Yayasan Gajah Putih mengajukan proposal perubahan status Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Diterbitkannya izin operasional Jurusan Syari'ah dan Dakwah pada tahun 2004 menandai perubahan nomenklatur lembaga pendidikan tinggi di dataran tinggi Gayo ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Pada tahun 2003 Departemen Agama Republik Indonesia telah menerbitkan izin program studi Tadris Bahasa Inggris (TEN); pembukaan program studi Pendidikan Matematika (PMA) pada tahun 2007; dan program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) pada tahun 2008.

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon telah berkontribusi penting mempersiapkan dan menghasilkan guru dalam jumlah yang besar di dataran tinggi Gayo. Alumni jurusan Tarbiyah sampai tahun akademik 2010/2011 berjumlah 1.965 orang: 712 di antaranya memiliki kualifikasi diploma (D-2) dan sisanya berjumlah 1.253 dengan kualifikasi akademik sarjana (S-1). Selain itu, penelusuran awal menunjukkan bahwa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Aceh

yang menempatkan kearifan lokal dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa calon guru. Adapun program studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon adalah:

Tabel 3.1
Jurusan dan Program Studi pada STAI Gajah Putih Takengon

Jurusan	Program Studi	Keterangan
Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Terakreditasi
	Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	Terakreditasi
	Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)	Terakreditasi
	Pendidikan Guru Matematika (PMA)	Terakreditasi
	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)	Terakreditasi
Syari'ah	Syari'ah Muamalah wa al-Iqtishad (SMI)	Terakreditasi
Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam (DKPI)	Terakreditasi

2. Partisipan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kurikulum budaya dan literatur Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Dengan kata lain, kasus yang menjadi unit analisis adalah kurikulum, baik dalam konsepsi idealnya (desain) dan realitasnya ketika dilaksanakan (implementasi). Sumber data untuk mengungkap desain dan implementasi kurikulum adalah lima orang Partisipan yang berperan sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum budaya dan literatur Gayo.

Peneliti menggunakan kriteria penentuan sampel berdasarkan pertimbangan sejauhmana sampel mampu memberi informasi yang diperlukan untuk menjawab

masalah penelitian. Penentuan sampel yang demikian sering disebut dengan istilah *sampel purposif* (Cresswell, 2007: 125). Sampel purposif berpijak pada asumsi bahwa kepentingan untuk menemukan, memahami dan memperoleh wawasan mendalam mempersyaratkan adanya sumber data yang mempunyai kualifikasi mengenai data yang diperlukan. Sampel purposif dalam penelitian ini terdiri atas lima dosen pengasuh Budaya dan Literatur Gayo. Berikut profil singkat Partisipan:

2.1 Bapak M (Usia 82 tahun)

Partisipan ini merupakan salah seorang pendiri Yayasan Gajah Putih yang menaungi Perguruan Tinggi Gajah Putih dengan tiga Sekolah Tinggi (Ilmu Tarbiyah, Ilmu Pertanian dan Ilmu Ekonomi). Karir Partisipan sebagai birokrat berawal di kantor Gubernur Aceh (pernah menduduki jabatan kepala bidang hukum) dan pada pertengahan tahun 70-an kembali ke Takengon untuk menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten (Sekdakab) Aceh Tengah. Sejak menjalani pensiun tahun 1986, beliau berkecimpung sebagai dosen dan mengelola sejumlah yayasan yang berkonsentrasi dalam aktivitas pendidikan dan keagamaan. Keterlibatannya mengasuh mata kuliah budaya dan literatur Gayo dimulai sejak tahun akademik 2000/2001. Dalam usia 81 tahun, beliau mendaftar sebagai salah seorang peserta Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry konsentrasi Pendidikan Islam di Banda Aceh dan sedang menyelesaikan penelitian akhir mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *Utang Opat*.

2.2. Bapak Y (usia 60 tahun)

Partisipan ini dikenal sebagai tokoh budaya Gayo dan pada saat penelitian dilakukan menjabat sebagai ketua lembaga kebudayaan Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Ketertarikannya dalam mendalami budaya Gayo telah dimulai sejak tahun 1976 ketika beliau menyelesaikan pendidikan menengah dan aktif dalam pertunjukan kesenian tradisional Gayo, *Didong*. Minatnya terhadap budaya Gayo semakin mantap

ketika beliau menjadi mahasiswa di sebuah universitas di Banda Aceh pada penghujung tahun 70-an. Ketertarikannya untuk mendalami kebudayaan masyarakat Gayo diwujudkan melalui keterlibatan aktif sebagai pegiat budaya. Dalam 10 tahun terakhir, Bapak Y berulang kali diundang menyampaikan makalah dan menjadi narasumber seminar mengenai kebudayaan Gayo tingkat kabupaten dan provinsi.

2.3. Bapak H (usia 50 tahun)

Partisipan ketiga adalah dosen dan menjabat sebagai Ketua program studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Selain tugas pokoknya sebagai penyuluh agama Islam, beliau dikenal sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan keagamaan di Aceh Tengah. Keterlibatannya sebagai dosen dimulai pada tahun 2006 ketika beliau diberi amanah untuk mengampu mata kuliah budaya dan literatur Gayo. Perhatiannya terhadap budaya Gayo telah dimulai sejak tahun 1987 ketika menyelesaikan pendidikan sarjana (ketika penelitian berlangsung, beliau sedang dalam proses penyelesaian akhir penelitian program pascasarjana di IAIN Sumatera Utara).

2.4. Bapak J (43 tahun)

Partisipan ini menyelesaikan pendidikan sarjana bahasa Inggris dari perguruan tinggi di Sumatera Utara dan mulai mengasuh mata kuliah budaya dan literatur Gayo di program studi bahas Inggris. Ketertarikannya mengkaji budaya Gayo sudah dimulai sejak menyelesaikan studi sarjana pada tahun 1998, hal ini dibuktikan dengan publikasi sejumlah buku dan tulisan lepas di media online. Tahun 2007 beliau melanjutkan pendidikan magister di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Tesisnya yang dibimbing Prof. Dr. Noeng Muhadjir berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang diperkaya dengan materi budaya Gayo

untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (TEN) di Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Saat penelitian berlangsung, selain menjalankan tugasnya sebagai pengasuh mata kuliah budaya dan literatur Gayo, beliau alam penajakan penelitian untuk penulisan disertasi di Universitas Negeri Surakarta (UNS). Fokus penelitiannya tentang *Perimustike* Gayo (ungkapan-ungkapan adat dalam pepatah, peribahasa, dan pidato adat) ditinjau menurut ilmu pragmatik.

2.5. Bapak K (usia 38 tahun)

Partisipan ini mengasuh mata kuliah budaya dan literatur Gayo sejak tahun 2006. Keterlibatannya dalam memahami budaya Gayo dimulai ketika yang bersangkutan mengikuti pendidikan sarjana di fakultas Dakwah di Banda Aceh. Dalam kesempatan tersebut, beliau melakukan penelitian untuk penulisan skripsi mengenai pidato adat pernikahan masyarakat Gayo (*melengkan*). Pada saat penelitian ini berlangsung, beliau bertugas pula sebagai salah seorang pengawas pelaksanaan syari'at Islam di Aceh Tengah yang dalam implementasinya mempunyai kaitan dengan revitalisasi adat Gayo. Salah satu program utama lembaga tersebut adalah melakukan sosialisasi mengenai keterpaduan syari'at dan adat-istiadat masyarakat Gayo (khususnya dalam pemberantasan *sumang opat*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan untuk memperoleh data yang terpercaya. Melalui ketiga teknik tersebut diharapkan dapat terungkap situasi, interaksi yang terjadi, pengalaman partisipan, dan dokumen atau rekaman yang terkait (Yin, 2003: 85). Berikut dikemukakan operasionalisasi teknik pengumpulan data penelitian ini:

1. Studi dokumen

Dokumen merupakan hal yang sangat penting dalam mengungkap sebuah kasus. Keberadaan dokumen tidak dapat dikesampingkan dalam penelitian kualitatif, meskipun dalam aplikasinya perlu dilengkapi dengan teknik pengumpulan data lain, (Yin, 2003: 85). Dalam penelitian ini dokumen yang menjadi perhatian peneliti terdiri atas: (1) transkrip wawancara; (2) catatan lapangan (*field-notes*); (3) catatan reflektif peneliti. Selama penelitian, peneliti menyediakan dua buah buku tulis (satu buah berukuran saku yang praktis dan satu buku lain yang berukuran besar) yang memuat catatan reflektif dan situasi kebatinan peneliti selama penelitian; (4) jurnal reflektif partisipan. Peneliti menyediakan lembaran reflektif yang diserahkan kepada partisipan untuk menulis refleksinya; (5) silabus atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP); dan (6) bahan ajar budaya dan literatur Gayo dan referensi lain yang memiliki relevansi dengan penelitian fokus penelitian. Dengan keragaman dokumen yang ada, peneliti mengklasifikasikan dokumen tersebut dalam wadah yang berbeda sehingga memudahkan pencarian pada saat dilakukan analisis data.

2. Wawancara

Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti dapat melakukan uji silang (*cross-check*) data sehingga kesimpang-siuran pertanyaan atau jawaban dapat dikonfirmasi secara langsung. Pemilihan wawancara juga didasarkan pada kebiasaan masyarakat Gayo yang lebih suka mengemukakan pandangan secara lisan dibanding melalui tulisan. Pelaksanaan wawancara dilakukan berdasarkan kesepakatan antara partisipan dan peneliti. Secara umum, waktu pelaksanaan wawancara berlangsung antara 45-60 menit, bertempat di kampus atau di kediaman partisipan (sesuai perjanjian dengan partisipan). Untuk menjaga fokus wawancara, sebelum wawancara peneliti menyusun protokol wawancara. Protokol wawancara,

sebagaimana dikemukakan Yin (2012: 139), berisi kerangka umum dalam benak (*mental framework*) mengenai hal-hal yang menjadi fokus wawancara. Untuk memudahkan transkripsi wawancara, peneliti menggunakan alat perekam. Pemakaian alat perekam dilakukan setelah memperoleh izin dari partisipan sehingga tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan. Hasil rekaman ditranskripsi setelah wawancara, dicetak dan disampaikan kembali kepada partisipan untuk mendapat masukan, tambahan atau perbaikan sekiranya terdapat hal-hal yang menurut partisipan tidak perlu dimasukkan dalam laporan penelitian.

3. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi bertujuan memperoleh data yang berkaitan dengan proses implementasi kurikulum dan untuk mengungkap situasi aktual kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Dalam observasi, perhatian peneliti ditujukan untuk melihat dan merasakan iklim akademis, khususnya ketika dosen menyampaikan materi, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan respon mahasiswa (ekspresi verbal maupun non-verbal) selama pembelajaran. Ketika melakukan observasi di kelas, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada partisipan sehingga tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Posisi peneliti selama berlangsungnya observasi bersipat tidak terlibat (*non-participant observation*).

F. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif dan juga mendasari pelaksanaan penelitian ini tidak memiliki batasan yang tegas dengan tahap pengumpulan data. Peneliti sudah mulai menganalisis data sejak ketertarikan terhadap sesuatu dimulai, hal ini sejalan dengan pendapat Stake (2010: 137) yang menyatakan bahwa proses

analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara berkesinambungan dan telah dimulai sejak seorang peneliti tertarik untuk meneliti dan baru berhenti ketika laporan akhir penelitian tuntas dikerjakan.

Strategi analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2009: 16) yang mengklasifikasikan tiga rangkaian proses analisis: reduksi data (*reduction*); penyajian data (*display*); dan verifikasi data. Secara singkat, berikut dikemukakan operasionalisasi analisis data yang berlangsung dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dalam observasi, wawancara dan penelusuran dokumen yang jumlahnya sangat banyak perlu diorganisir secara seksama. Reduksi data merupakan bagian dari pilihan-pilihan yang diambil peneliti sejak awal. Peneliti melakukan seleksi, penetapan fokus, dan penyederhanaan terhadap transkrip wawancara, pengamatan lapangan dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan meringkas catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil penelusuran dokumen yang terkait dengan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data yang akan dan telah terkumpul. Dengan kata lain, peneliti berupaya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi menyisakan data yang relevan dengan pengungkapan dan pemahaman terhadap kasus yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan sistematisasi data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan kutipan-kutipan pernyataan

partisipan, mengelompokkan hasil temuan (baik yang diperoleh melalui wawancara, penelusuran dokumen, maupun hasil pengamatan) ke dalam bentuk gambar, tabel, skema dan lain-lain. Dengan kata lain, hasil reduksi data ditransformasikan ke dalam tabel atau diagram, serta narasi sehingga mudah dipahami dan membantu dalam menghasilkan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penyajian kategori data disusun dan dideskripsikan secara berurutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

3. Verifikasi dan penyimpulan

Pada tahap verifikasi, awalnya peneliti mengajukan kesimpulan tentatif terkait model kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga nantinya dapat dirumuskan kesimpulan akhir (Miles dan Huberman, 2009: 18). Verifikasi data merupakan bagian tidak terpisahkan dari analisis data. Verifikasi dilakukan melalui pengujian pemahaman dan makna-makna yang muncul terkait desain kurikulum, implementasi kurikulum, serta tantangan dan peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo dengan membandingkannya dengan catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat dan sekaligus memperkayanya dengan kajian literatur. Melalui tahapan-tahapan tersebut, simpulan akhir yang dikemukakan pada bagian akhir penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Penelitian

Persoalan yang sering menjadi perdebatan dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan keabsahan penelitian atau dalam tradisi penelitian kuantitatif disebut validitas

dan reabilitas. Untuk menjamin keabsahan penelitian, peneliti mengikuti saran sejumlah pakar penelitian kualitatif untuk menerapkan beberapa strategi dalam menjamin keabsahan penelitian. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah dengan menerapkan triangulasi, pelibatan partisipan dalam pemeriksaan laporan, penggunaan teori untuk penelitian studi kasus tunggal, dan perumusan atau penyusunan protokol penelitian (Yin, 2003: 34). Berikut dikemukakan operasionalisasi teknik-teknik penjaminan keabsahan penelitian dalam penelitian ini.

1. Triangulasi

Untuk meningkatkan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi atau menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh data yang meyakinkan. Nasution (2002: 15) mengungkapkan bahwa pada mulanya istilah triangulasi dikembangkan dalam praktik navigasi dan survey tanah ketika membuat peta. Triangulasi dilakukan untuk memastikan lokasi suatu titik dengan menyepadankannya posisinya terhadap dua titik lain. Senada dengan hal tersebut, Stake (2010: 113) mengungkapkan bahwa aktivitas triangulasi mencakup kegiatan, *“look again and again, several times”* dan *“Stop!, Look!, and Listen!”*

Operasionalisasi triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan strategi triangulasi sumber dan metode (Yin, 2011: 81; Mills, Eurepos dan Wiebe, [Ed.], 2010: 945-7). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk menemukan makna kearifan lokal masyarakat Gayo berdasarkan penjelasan partisipan, membandingkan penjelasan tersebut dengan penjelasan partisipan lainnya, membandingkan penjelasan partisipan dengan dokumen yang terkait, serta

menerapkan ketekunan observasi dan memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Pelibatan Partisipan

Untuk meningkatkan keabsahan penelitian, peneliti melibatkan partisipan dalam pemeriksaan data penelitian. Kegiatan ini dilakukan agar data dan hasil penelitian tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan terhadap partisipan. Prosesnya dilakukan dengan melakukan transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi untuk kemudian dikonfirmasi kepada partisipan. Peneliti menunjukkan data yang telah dikumpulkan sehingga partisipan dapat menyampaikan masukan, koreksi dan tambahan data yang dipandang masih kurang merepresentasikan hal-hal yang dipandang penting.

3. Penyusunan protokol penelitian

Protokol penelitian berfungsi sebagai acuan-ancang mental agar peneliti terfokus. Penyusunan protokol penelitian yang berisi kisi-kisi wawancara yang digunakan peneliti sejalan dengan anjuran Yin (dalam Mills, Eurepos dan Wiebe, Ed., 2010: 84-6) yang mengungkapkan bahwa protokol penelitian studi kasus berisi agenda mental (*mental agenda*) yang berisi teknik pengumpulan data, rencana interaksi dengan partisipan, langkah-langkah untuk menjaga agar etika penelitian dapat diterapkan dengan baik. Protokol penelitian berisi kisi-kisi wawancara sehingga peneliti tidak keluar dari topik pembahasan (Terlampir). Dalam hal ini, Peneliti mempersiapkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sehingga aktivitas penelitian tidak kehilangan fokus.

4. Diskusi sejawat (*peer-briefing*)

Peneliti melakukan diskusi dan pembahasan data dengan kolega (dalam hal ini rekan peneliti di program studi Pengembangan Kurikulum SPs Universitas

pendidikan Indonesia; dan dua orang dosen yang tidak mengampu perkuliahan Budaya dan Literatur Gayo di Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon) yang mempunyai minat terhadap kurikulum dan kearifan lokal. Melalui upaya ini, Peneliti memperoleh perspektif pembeding terhadap data yang dikumpulkan, analisis dan simpulan-simpulan tentatif yang diajukan. Perspektif alternatif tersebut berguna untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap hasil dan pembahasan penelitian.

